

## IMPLEMENTASI PROGRAM KKN DALAM UPAYA ESTETIKA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN MELALUI PENANAMAN TABEBUYA DI DESA PAGELAK

Aftiar Nur Widiyanti, Ayunda Nur Rizkika, Delia Nurhasanah, Devina Sabila Rahma,  
Lusiana Febriyanti, Luthfi Muthi'a Az Zahra, Zahrotul Imaniah, Sidik Fauji

Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 30 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto melaksanakan program penghijauan di Desa Pagelak, Kecamatan Madukara, Banjarnegara melalui penanaman pohon Tabebuia. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan asri sekaligus memperindah desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, aparat desa, dan masyarakat dalam sosialisasi, penanaman, hingga pemeliharaan. Implementasi program berhasil mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, memperindah kawasan desa dengan nilai estetika tinggi, serta memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap ruang hijau. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi sederhana dapat memberi dampak nyata bagi keberlanjutan ekologi dan daya tarik desa.

**Kata Kunci:** KKN, Penghijauan, Edukasi, Masyarakat, Lingkungan

### ABSTRACT

*The Community Service Program (KKN) of Group 30, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, was implemented in Pagelak Village, Madukara District, Banjarnegara through the planting of Tabebuia trees. This program aimed to create a sustainable green environment while enhancing the village's aesthetics. Using a participatory approach, students, local authorities, and residents were involved in socialization, planting, and maintenance activities. The program successfully raised environmental awareness, beautified the village with high aesthetic value, and strengthened the community's sense of ownership over green spaces. These outcomes demonstrate that simple collaborative initiatives can generate significant impacts on ecological sustainability and the village's attractiveness.*

**Keywords :** Community Service Program, Greening, Education, Community, Environment

### PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk tridharma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat, yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui program KKN, mahasiswa tidak

hanya dituntut untuk menguasai teori di ruang kelas, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam rangka membantu masyarakat menghadapi tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. (Muladi et al., 2021). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai institusi pendidikan Islam turut melaksanakan program KKN setiap tahun dengan tujuan membentuk mahasiswa yang berdaya guna, berkarakter, serta memiliki kepedulian sosial. KKN kelompok 30 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang ditempatkan di Desa Pagelak, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, berfokus pada program yang mendukung upaya pelestarian lingkungan sekaligus peningkatan estetika desa (Purwaningrat, 2024). Hal ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian wilayah desa masih minim ruang terbuka hijau yang tertata rapi, serta kurang adanya tanaman hias yang mampu menambah keindahan lingkungan. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa KKN untuk merancang program yang bersifat partisipatif, berkelanjutan, serta memberikan manfaat ekologis dan sosial bagi masyarakat.

Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah penanaman pohon Tabebuya di Desa Pagelak. Tabebuya merupakan jenis tanaman hias yang dikenal karena keindahan bunganya yang menyerupai bunga sakura dengan warna beragam, seperti kuning, merah muda, dan putih. Selain memberikan nilai estetika, Tabebuya juga memiliki manfaat ekologis, seperti penyerapan karbon dioksida, penyediaan oksigen, serta menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk. Pemilihan Tabebuya dalam program ini bertujuan agar Desa Pagelak tidak hanya menjadi lebih hijau, tetapi juga menarik secara visual, yang dalam jangka panjang dapat mendukung potensi desa sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan. (Nita et al., 2023)

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas pada tahap penanaman, tetapi juga dalam pemeliharaan dan pengawasan agar pohon Tabebuya yang ditanam dapat tumbuh optimal dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, diharapkan muncul rasa kepemilikan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap lingkungan desanya, sehingga budaya merawat alam dapat terbentuk secara konsisten. Selain aspek lingkungan, penanaman Tabebuya juga memiliki dimensi sosial yang penting. Desa yang tertata rapi dan indah dapat menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap wilayah tempat tinggalnya, meningkatkan semangat gotong royong, serta memperkuat identitas desa sebagai ruang hidup yang nyaman (Bardan et al., 2023). Dengan demikian, implementasi program ini bukan hanya memberikan dampak langsung terhadap kualitas lingkungan, tetapi juga terhadap aspek psikologis, sosial, dan kultural masyarakat bahwa program KKN 56 Kelompok 30 Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Pagelak, Madukara, Banjarnegara, melalui penanaman Tabebuya di Desa Pagelak merupakan wujud nyata kontribusi mahasiswa dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat menjadi contoh bagaimana sebuah kegiatan sederhana, yakni penanaman pohon, dapat memberikan manfaat yang luas apabila dilaksanakan dengan perencanaan matang, kolaborasi kuat, dan visi lingkungan yang jelas.

Pohon Tabebuya memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan jenis pohon penghijauan lainnya. Selain dikenal tahan terhadap kondisi iklim tropis, pohon ini relatif

mudah ditanam dan membutuhkan perawatan yang sederhana. Bunga Tabebuya yang berwarna-warni juga memberikan nilai estetika tinggi, sehingga mampu mempercantik lingkungan sekaligus meningkatkan daya tarik wisata desa. Dibandingkan dengan pohon penghijauan lain seperti trembesi atau mahoni, Tabebuya cenderung tidak memiliki akar yang terlalu besar dan merusak infrastruktur, sehingga lebih aman ditanam di sekitar jalan maupun area pemukiman.

Namun demikian, pohon Tabebuya juga memiliki keterbatasan. Pertumbuhannya relatif lebih lambat dibandingkan beberapa jenis pohon peneduh, sehingga manfaat

berupa keteduhan maksimal baru dirasakan setelah beberapa tahun. Selain itu, guguran bunganya yang cukup banyak pada musim tertentu dapat menimbulkan kesan kotor jika tidak dibarengi dengan pemeliharaan rutin. Oleh karena itu, pemilihan Tabebuya sebagai pohon penghijauan perlu diimbangi dengan strategi perawatan berkelanjutan agar manfaat ekologis dan estetikanya tetap optimal.

### **Metode Pengabdian**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan model **ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree)** sebagai dasar perumusan tujuan dan tahapan program:

#### **1. Audience (Sasaran):**

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Pagelak, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi perangkat desa, pemuda, ibu rumah tangga, serta kelompok warga yang berpartisipasi langsung dalam program penanaman pohon Tabebuya.

#### **2. Behavior (Perilaku):**

Perilaku yang diharapkan adalah meningkatnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan, khususnya melalui kegiatan penghijauan dan perawatan pohon Tabebuya yang telah ditanam.

#### **3. Condition (Kondisi):**

Perubahan perilaku tersebut diupayakan melalui serangkaian kegiatan, yaitu sosialisasi pentingnya penghijauan, pelatihan teknis cara menanam dan merawat pohon, pelaksanaan penanaman bersama, serta pemberian edukasi tentang manfaat ekologis dan estetika lingkungan.

#### **4. Degree (Tingkat Keberhasilan):**

Keberhasilan program diukur dari keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahap kegiatan, tumbuhnya komitmen untuk merawat pohon secara berkelanjutan, serta adanya perubahan nyata berupa peningkatan kualitas ruang terbuka hijau dan estetika lingkungan desa.

## **PEMBAHASAN**

### **Aspek Pelaksanaan**

Pelaksanaan program penanaman pohon Tabebuya oleh KKN kelompok 30 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Pagelak, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, merupakan salah satu kegiatan utama yang mendapatkan perhatian besar dari berbagai pihak. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas penghijauan, melainkan sebuah upaya terencana yang bertujuan untuk mewujudkan estetika lingkungan dan

pelestarian alam di Desa Pagelak. Proses pelaksanaan dilakukan secara simbolis dengan melibatkan mahasiswa, masyarakat setempat, serta disaksikan langsung oleh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Keterlibatan seluruh unsur ini memperlihatkan adanya dukungan penuh dan partisipasi kolektif dalam menjalankan program yang dirancang oleh mahasiswa KKN (Pramesti et al., 2025).



**Gambar :** Proses pengerukan tanah menggunakan cangkul dan menanam bibit

Simbolisme dalam pelaksanaan penanaman pohon memiliki arti yang sangat penting. Saat mahasiswa, bersama masyarakat dan aparat desa, menanam Tabebuaya pertama kalinya, hal tersebut bukan hanya aktivitas fisik menanam pohon, tetapi juga simbol dari lahirnya komitmen bersama antara mahasiswa dan warga desa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini menjadi titik awal kerja sama yang diharapkan dapat berlanjut dalam jangka panjang, meskipun masa tugas mahasiswa KKN di desa telah berakhir. Dengan adanya simbolisasi ini, mahasiswa berperan sebagai katalisator perubahan, sementara masyarakat berfungsi sebagai pelaksana sekaligus penjaga keberlanjutan program.

Antusiasme warga yang cukup tinggi terlihat dari cara mereka berpartisipasi, baik dalam persiapan lahan, menyediakan peralatan sederhana seperti cangkul dan ember, maupun ikut serta secara langsung dalam proses penanaman. Kehadiran warga dari berbagai lapisan, mulai dari anak-anak, pemuda, ibu rumah tangga, hingga tokoh masyarakat, menjadikan suasana penanaman Tabebuaya semakin hidup. Partisipasi lintas generasi ini menjadi indikator bahwa kegiatan tersebut berhasil menyatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu memperindah dan melestarikan lingkungan desa. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahapan perencanaan. Sebelum penanaman dilakukan, mahasiswa KKN 56 kelompok 30 terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pemerintah desa untuk menentukan lokasi yang tepat. Setelah melalui musyawarah, diputuskan bahwa area sekitar pemakaman desa akan dijadikan titik utama penanaman. Pertimbangan ini muncul karena pemakaman merupakan salah satu ruang publik yang



sering dikunjungi masyarakat, namun kondisinya masih terlihat kurang tertata (Safrudin et al., 2023). Dengan penanaman Tabebuya, area tersebut diharapkan berubah menjadi lebih asri dan memiliki nuansa yang menyenangkan bagi warga yang berziarah. Selain itu, pemanfaatan lahan yang sebelumnya kurang produktif menunjukkan adanya efektivitas dalam mengoptimalkan ruang yang tersedia di desa.



**Gambar :** Antusiasme masyarakat dalam membantu proses penanaman bibit

Pada hari pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sambutan dari Kepala Dusun dan perwakilan mahasiswa KKN. Sambutan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan penanaman pohon secara simbolis oleh perwakilan mahasiswa, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Penanaman simbolis ini kemudian diikuti oleh masyarakat yang menanam pohon pada titik-titik yang sudah ditentukan. Kegiatan berlangsung dengan suasana kebersamaan yang hangat, diiringi semangat gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan (Ernah et al., 2024). Secara teknis, pelaksanaan penanaman juga memperhatikan aspek keberlanjutan. Mahasiswa KKN memberikan arahan sederhana mengenai cara menanam yang baik, seperti kedalaman lubang tanam, penggunaan pupuk organik, serta pentingnya penyiraman rutin pada pohon yang baru ditanam. Edukasi singkat ini menjadi bagian dari transfer pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya pemahaman mengenai cara perawatan, pohon Tabebuya yang ditanam memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dengan baik dan memberikan manfaat jangka Panjang (Kartika et al., 2024).

Selain aspek teknis, pelaksanaan program ini juga sarat dengan makna sosial. Kegiatan penanaman Tabebuya menjadi ruang interaksi antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai mitra yang mendengarkan aspirasi warga, berbagi ilmu, dan membangun hubungan emosional. Kehadiran mahasiswa KKN di desa memberi nuansa baru, karena warga merasa didukung oleh generasi muda yang peduli terhadap lingkungan mereka. Sebaliknya, mahasiswa juga mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami dinamika sosial masyarakat

pedesaan, yang sering kali berbeda dengan kehidupan di kampus. Pelaksanaan kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana prinsip gotong royong masih terjaga dengan baik di Desa Pagelak. Warga saling membantu dalam proses penanaman, mulai dari menggali tanah, menanam bibit, hingga menyiapkan air untuk penyiraman. Keharmonisan ini mencerminkan nilai kebersamaan yang masih kuat di tengah masyarakat pedesaan. Gotong royong tidak hanya mempercepat proses penanaman, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dalam konteks ini, program KKN berhasil menjadi medium yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Bentuk et al., 2024).

Dari perspektif kelembagaan, pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan peran penting pemerintah desa dalam mendukung program mahasiswa. Kehadiran perangkat desa dan tokoh masyarakat dalam acara penanaman bukan sekadar formalitas, tetapi juga bentuk legitimasi dan dukungan moral terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah desa, kegiatan ini memiliki landasan yang lebih kuat untuk berlanjut dan mendapatkan perhatian masyarakat. Dukungan kelembagaan ini juga penting untuk menjaga kesinambungan program setelah mahasiswa KKN kembali ke kampus.

Pelaksanaan program penanaman Tabebuya ini tidak lepas dari beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah bibit yang tersedia. Mahasiswa KKN harus menyesuaikan jumlah pohon yang ditanam dengan ketersediaan bibit yang ada. Selain itu, faktor cuaca juga menjadi perhatian penting, mengingat pohon yang baru ditanam sangat membutuhkan air yang cukup untuk tumbuh dengan baik. Untuk mengantisipasi hal ini, mahasiswa dan masyarakat sepakat untuk melakukan penyiraman secara rutin. Tantangan lain adalah bagaimana memastikan masyarakat tetap konsisten dalam merawat pohon yang sudah ditanam setelah program KKN berakhir. Oleh karena itu, mahasiswa menekankan pentingnya partisipasi aktif warga dalam pemeliharaan. Meskipun terdapat tantangan, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini bukan hanya diukur dari jumlah pohon yang ditanam, tetapi juga dari proses kolaborasi yang terbangun. Program ini membuktikan bahwa pelestarian lingkungan tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai elemen masyarakat. Mahasiswa hadir sebagai pemantik ide dan pelaksana awal, sedangkan masyarakat menjadi kunci utama keberlanjutan program.

Makna yang dapat diambil dari pelaksanaan penanaman Tabebuya ini sangat mendalam. Bagi mahasiswa, kegiatan ini merupakan kesempatan untuk belajar langsung mengenai implementasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Bagi masyarakat, kegiatan ini menjadi ajang untuk memperkuat rasa kebersamaan, memperindah lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran ekologis. Sedangkan bagi desa, program ini menjadi wujud nyata pembangunan berkelanjutan yang melibatkan peran serta generasi muda. Dengan demikian, pelaksanaan penanaman pohon Tabebuya oleh KKN 56 Kelompok 30 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Pagelak dapat dikatakan sebagai langkah awal yang strategis dalam mewujudkan desa yang lebih hijau, indah, dan lestari. Kegiatan ini tidak hanya berhasil dilaksanakan secara teknis, tetapi juga sarat akan nilai sosial, edukatif, dan kultural yang penting bagi masyarakat. Antusiasme

warga, dukungan pemerintah desa, serta komitmen mahasiswa menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program ini di masa mendatang.

### Aspek Estetika Lingkungan

Pemilihan Tabebuaya sebagai tanaman utama dalam program penghijauan yang dilaksanakan oleh kelompok 30 KKN UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki nilai strategis, terutama dari sisi estetika. Estetika dalam konteks lingkungan bukan sekadar persoalan keindahan visual, tetapi juga menyangkut kenyamanan, keharmonisan ruang, serta identitas yang melekat pada suatu wilayah. Tabebuaya, dengan bunga berwarna cerah seperti kuning, merah muda, dan putih, menghadirkan suasana visual yang indah dan menyenangkan. Keindahan inilah yang menjadikan Tabebuaya populer di berbagai kota besar di Indonesia sebagai pohon penghias jalan, taman kota, maupun ruang publik. Kehadirannya mampu menarik perhatian dan memberikan kesan asri, sehingga dianggap tepat untuk ditanam di Desa Pagelak sebagai upaya mempercantik lingkungan.



**Gambar :** Edukasi dari pembina pelestarian kepada mahasiswa KKN dalam proses penanaman bibit

Dalam konteks Desa Pagelak, aspek estetika menjadi sangat relevan. Desa ini, seperti banyak desa lainnya di pedesaan Banjarnegara, memiliki bentang alam yang sebenarnya indah, dengan udara yang sejuk dan suasana pedesaan yang damai. Namun, tata ruang hijau dan keindahan visual masih belum dikelola secara maksimal. Banyak lahan yang masih terbengkalai atau tidak dimanfaatkan dengan optimal. Salah satu contohnya adalah area sekitar pemakaman desa. Area ini seringkali dianggap sekadar ruang fungsional untuk pemakaman, sehingga penataan estetika kurang diperhatikan.

Padahal, pemakaman merupakan ruang publik yang hampir setiap keluarga di desa pasti berhubungan dengannya, baik untuk berziarah maupun untuk kepentingan adat dan budaya. Dengan penanaman Tabebuaya di sekitar area pemakaman, ruang yang sebelumnya tampak biasa bahkan cenderung suram dapat berubah menjadi lebih indah, tertata, dan nyaman. Tabebuaya memberikan nuansa estetika yang unik dibandingkan tanaman penghijauan lain. Saat musim berbunga, Tabebuaya menghasilkan pemandangan

spektakuler dengan bunga yang berguguran seperti hujan warna. Fenomena ini kerap disebut “Sakura tropis” karena keindahannya menyerupai bunga sakura di Jepang. Gambaran estetika ini tentu memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi warga setempat maupun bagi pengunjung dari luar desa. Hal ini sangat potensial untuk meningkatkan citra desa dan menjadikannya memiliki identitas visual yang khas. Dengan kata lain, penanaman Tabebuya bukan hanya menambah hijau desa, tetapi juga membangun ikon baru yang dapat membedakan Desa Pagelak dari desa-desa lain di sekitarnya.

Estetika lingkungan melalui Tabebuya juga memiliki implikasi psikologis. Lingkungan yang indah dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberikan rasa nyaman, dan menciptakan suasana batin yang lebih tenang. Area pemakaman yang ditanami Tabebuya, misalnya, akan memberikan kesan damai dan sejuk bagi para peziarah. Mereka yang datang tidak hanya menjalankan ritual spiritual, tetapi juga merasakan kenyamanan ruang yang indah secara visual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keindahan lingkungan mampu memberikan dampak positif bagi kesehatan mental dan emosional manusia. Lebih jauh lagi, aspek estetika Tabebuya dapat berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan. Ketika masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, melihat perubahan nyata pada ruang desa setelah adanya penanaman Tabebuya, mereka akan belajar tentang pentingnya menjaga keindahan lingkungan. Keindahan yang dihasilkan oleh Tabebuya bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari usaha bersama menanam, merawat, dan melestarikan. Kesadaran ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Dengan demikian, estetika tidak hanya berhenti pada pandangan mata, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dalam memandang ruang hidupnya.

Dari perspektif sosial, keberadaan Tabebuya juga memiliki potensi untuk mempererat ikatan masyarakat. Keindahan yang dihasilkan pohon ini dapat menjadi kebanggaan bersama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa. Desa yang indah akan membuat masyarakatnya merasa lebih dihargai dan lebih mencintai tempat tinggalnya. Mereka tidak lagi melihat lingkungannya sebagai ruang yang biasa saja, tetapi sebagai ruang yang bernilai tinggi karena keindahannya. Dalam jangka panjang, kebanggaan ini akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan, kerapian, dan kelestarian lingkungan sekitar. Estetika Tabebuya juga dapat dimanfaatkan sebagai potensi pengembangan desa berbasis wisata. Saat Tabebuya berbunga, desa akan memiliki daya tarik visual yang mampu mengundang pengunjung dari luar. Hal ini dapat mendukung upaya desa untuk mengembangkan potensi ekonomi berbasis lingkungan. Meskipun belum tentu menjadi destinasi wisata utama, namun keindahan Tabebuya dapat menjadi pelengkap bagi daya tarik budaya dan alam yang sudah ada. Misalnya, warga dapat memanfaatkan momen berbunga Tabebuya untuk mengadakan kegiatan desa, festival kecil, atau sekadar promosi melalui media sosial. Dengan demikian, aspek estetika yang awalnya hanya dimaksudkan untuk memperindah lingkungan, juga dapat memberikan manfaat ekonomi tambahan.

Keindahan Tabebuya yang tumbuh di sekitar pemakaman juga membawa dimensi simbolis. Pohon ini dengan bunganya yang indah dapat dianggap sebagai representasi dari kehidupan yang terus berlanjut. Warna-warni bunganya menghadirkan optimisme, seakan memberi pesan bahwa meski pemakaman identik dengan kesedihan, ada pula sisi



kehidupan yang penuh harapan. Simbolisme ini dapat menambah makna spiritual bagi masyarakat yang datang ke pemakaman. Dengan begitu, Tabebuya bukan sekadar pohon hias, tetapi juga hadir sebagai simbol kebijaksanaan alam yang menyampaikan nilai filosofis. Pelaksanaan penanaman Tabebuya dalam konteks estetika juga menekankan pentingnya keberlanjutan. Keindahan yang dihasilkan tidak hanya untuk dinikmati dalam jangka pendek, tetapi juga diharapkan berlanjut hingga puluhan tahun ke depan. Karena itu, keberhasilan estetika lingkungan sangat bergantung pada komitmen masyarakat dalam merawat pohon tersebut. Estetika tidak hanya terwujud saat pohon berbunga, tetapi juga saat pohon tetap tumbuh sehat, batangnya kokoh, dan daunnya hijau. Dalam hal ini, masyarakat berperan sebagai penjaga estetika, memastikan bahwa pohon tetap terpelihara dan mampu menghadirkan keindahan berkelanjutan.

### **Aspek Pelestarian Lingkungan**

Program ini juga menunjukkan kepedulian nyata mahasiswa KKN terhadap pelestarian lingkungan. Penanaman pohon Tabebuya tidak berhenti pada sebatas aktivitas seremonial yang bersifat simbolis, melainkan diposisikan sebagai langkah nyata yang memiliki visi jangka panjang. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berupaya mewariskan sesuatu yang dapat terus tumbuh, berkembang, dan memberikan manfaat bagi lingkungan desa, bahkan setelah periode KKN selesai. Kehadiran Tabebuya diharapkan mampu menciptakan ruang hidup yang lebih sehat, asri, serta memberikan kontribusi ekologis dalam jangka panjang, seperti penyerapan karbon dioksida, penyediaan oksigen, serta peneduh alami di kawasan desa (Hutomo, I. R. (2025)).

Selain menanam, perawatan pohon menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam merawat Tabebuya, mulai dari penyiraman, pemupukan, hingga menjaga agar pohon tidak dirusak atau ditebang sebelum waktunya. Keterlibatan aktif warga merupakan kunci keberhasilan program ini, sebab tanpa adanya kepedulian dan partisipasi masyarakat, pohon yang ditanam berisiko tidak terpelihara dengan baik sehingga tujuan awal penghijauan tidak tercapai.

Lebih dari itu, pelibatan masyarakat dalam proses perawatan Tabebuya juga memiliki nilai edukatif. Warga belajar bahwa menjaga lingkungan bukanlah tugas segelintir pihak, melainkan tanggung jawab kolektif yang harus dijaga bersama. Dengan tumbuhnya kesadaran ini, pelestarian lingkungan tidak hanya berlangsung pada program Tabebuya saja, tetapi juga dapat meluas ke kebiasaan sehari-hari masyarakat, seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan bahan yang merusak lingkungan, hingga melestarikan tanaman lokal lainnya. Dengan demikian, program penanaman Tabebuya bukan hanya sekadar menambah jumlah pohon di desa, tetapi juga berfungsi sebagai pemicu terbentuknya budaya peduli lingkungan di tengah masyarakat (Alry, M., & Rossanty, N. P. E. (2023)).

### **Respon Masyarakat**

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong sangat positif. Hal tersebut terlihat dari apresiasi yang diberikan oleh Kepala Dusun 3, yang hadir mewakili aparat desa. Ia tidak hanya menyampaikan rasa terima kasih, tetapi juga menekankan pentingnya aspek keberlanjutan dalam pemeliharaan pohon Tabebuya yang telah ditanam. Pesan

ini menjadi tanda bahwa pemerintah desa tidak memandang kegiatan tersebut sebagai seremonial semata, melainkan sebagai langkah awal yang perlu terus dijaga agar hasilnya dapat benar-benar dirasakan dalam jangka panjang. Dukungan struktural dari aparat desa tentu menjadi penguat bagi mahasiswa dan masyarakat untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab.



**Gambar :** Dokumentasi kebersamaan bersama kadus 3 dan suksesi kegiatan pelestarian lingkungan dengan melakukan penanaman pohon tebebuya

Di sisi lain, warga masyarakat juga menyambut baik kegiatan penanaman Tabebuya ini. Antusiasme terlihat dari keterlibatan mereka selama proses pelaksanaan, serta harapan yang mereka sampaikan agar pohon-pohon tersebut dapat tumbuh subur dan kelak menghadirkan lingkungan yang lebih hijau, indah, dan nyaman bagi generasi mendatang. Respon positif ini menunjukkan bahwa program KKN mampu menyentuh aspek kebutuhan masyarakat, bukan hanya sebagai kegiatan akademik mahasiswa, tetapi juga sebagai wujud kepedulian nyata terhadap lingkungan sekitar (Umami, S., Yunus, M., dkk. (2024)).

Lebih jauh, dukungan masyarakat mencerminkan adanya kesadaran bersama tentang pentingnya penghijauan sebagai bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang sangat berharga, karena tanpa dukungan kolektif, upaya penghijauan sering kali terhenti pada tahap penanaman saja. Melalui partisipasi aktif warga, program ini diharapkan dapat berkembang menjadi gerakan bersama yang tidak hanya menjaga Tabebuya, tetapi juga mendorong lahirnya inisiatif-inisiatif lingkungan lainnya, seperti penataan ruang hijau, pengelolaan sampah, maupun pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan produktif yang ramah lingkungan (Shaburu, B., Nurmelisa, dkk. (2024)).

## KESIMPULAN

Implementasi program KKN kelompok 30 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di Desa Pagelak, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara, melalui kegiatan penanaman pohon Tabebuya di Desa Pagelak, dapat disimpulkan sebagai sebuah

inisiatif yang berhasil mengintegrasikan aspek akademik, sosial, estetika, dan pelestarian lingkungan. Program ini tidak hanya menjadi bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga mampu menghadirkan kontribusi nyata dalam memperindah ruang publik sekaligus memberikan manfaat ekologis jangka panjang. Dari sisi pelaksanaan, keterlibatan mahasiswa, perangkat desa, serta partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya sinergi dan dukungan kolektif yang kuat. Kehadiran Tabebuya di area pemakaman yang sebelumnya kurang tertata menjadi strategi tepat untuk menghidupkan kembali lahan terbengkalai, sekaligus menciptakan pemandangan yang lebih indah, nyaman, dan bernilai estetis bagi warga. Dari aspek pelestarian lingkungan, penanaman Tabebuya berfungsi sebagai langkah awal dalam menumbuhkan

kesadaran masyarakat akan pentingnya penghijauan. Upaya ini bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan simbol kepedulian bersama terhadap kelestarian alam desa. Harapan terbesar terletak pada keberlanjutan, di mana masyarakat diharapkan mampu menjaga, merawat, dan melestarikan pohon-pohon tersebut agar dapat memberikan manfaat ekologis berkesinambungan.

Dalam kesempatan tersebut Husni Mubarak, selaku Koordinator Desa KKN Kelompok 30 menyampaikan:

*“Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kami terhadap lingkungan dan masyarakat Desa Pagelak. Harapannya, penanaman pohon Tabebuya dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi warga serta menjadi contoh positif dalam pemanfaatan lahan sebagai tempat penghijauan.”*

Selain itu, dalam video dokumentasi kegiatan, Kepala Dusun 3 Desa Pagelak juga menyampaikan apresiasinya terhadap program KKN ini. Beliau menyatakan bahwa kegiatan penanaman ini merupakan langkah positif yang selaras dengan kebutuhan desa untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan asri.

*“Saya sangat mendukung kegiatan ini. Harapan kami, pohon-pohon yang ditanam bisa tumbuh dengan baik, dirawat bersama, dan nantinya memberikan keindahan serta manfaat bagi masyarakat sekitar,”* ujar Kepala Dusun 3 dalam wawancara.

Respon masyarakat yang positif, baik dari aparat desa maupun warga, menjadi bukti bahwa program ini diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Dukungan tersebut juga menegaskan bahwa kegiatan penghijauan memiliki potensi untuk menjadi bagian dari pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi program KKN melalui penanaman Tabebuya di Desa Pagelak dapat dipandang sebagai praktik baik dalam menggabungkan nilai estetika dan pelestarian lingkungan. Program ini tidak hanya meninggalkan jejak fisik berupa pohon yang ditanam, tetapi juga meninggalkan warisan nilai berupa kesadaran kolektif, rasa memiliki, serta komitmen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan desa (Febryano, I. G., & Bone, I. (2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alry, M., & Rossanty, N. P. E. (2023). *Pelestarian Lingkungan dengan Konsep Penghijauan di Desa Kaliburu. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 2(1). Prin
- Bardan, F., Razali, S., & Sari, C. M. (2023). Pelestarian Lingkungan Dalam Bentuk Penghijauan di IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh. *KHADEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Bentuk, S., Syukur, R., & Alam, K. (2024). *MENYELARASKAN GAYA HIDUP SEHAT DAN KEINDAHAN LINGKUNGAN SEHARI-HARI*. 3(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Ernah, E., Rahayuwati, L., Yani, D. I., & Djuwendah, E. (2024). Kegiatan Tanam Pohon Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Asri Desa Sehat Plus. *Jurnal Abdidas*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i1.895>
- Heriyanto, A., Rositasari, F., & Hutomo, I. R. (2025). *Pengabdian Masyarakat Penanaman Pohon Tabebuaya dan Ketapang dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). [journal.lppm.undaris.ac.id](http://journal.lppm.undaris.ac.id)
- Jupri, A., Umami, S., Yunus, M., dkk. (2024). *Penanaman Bibit Pohon dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Paok Pampang tentang Penghijauan Lingkungan. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1). JPPIPA Unram
- Junaid, B., Jafar, U., & HL, R. (2023). *Pelestarian Lingkungan Hidup di Kabupaten Sinjai: Telaah Hukum Tata Negara Islam. SIYASATUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyāsah Syar'iyah*, 4(1). [tes-ojs.uin-alauddin.ac.id](http://tes-ojs.uin-alauddin.ac.id)
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Ismail, N., Agustina, P., Sundasari, W., & Hidayat, R. (2024). Penanaman Pohon di Area Gunung Besar Sebagai Wujud Aktualisasi Kearifan Lokal Dalam Memelihara Sumber Mata Air. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/21717%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/download/21717/8816>
- Kartasapoetra, G. (2004). *Teknik Pelestarian Lingkungan Hidup*. Rineka Cipta.
- Muladi, A., HR, A. F. R., Rahmawati, Mushlih, A., & Usman, R. A. (2021). Pelestarian Alam Dengan Menanam Pohon. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.



- Nurmi, N., Zakaria, F., Gafur, M. A. (2023). *Pelestarian Lingkungan dengan Penurunan Laju Erosi melalui Penanaman dan Pemeliharaan Pohon Reboisasi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*. E-Jurnal UNG
- Nita, Y., Nastiti, R., Ananta, A., & Nurhaliza, N. (2023). Penanaman Pohon Pelindung sebagai Upaya Penghijauan Lingkungan. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2655>
- Pramesti, Y., Acta, T., Shofyana, I., & Ela, E. (2025). *Bersama Membangun Lingkungan yang Indah dan Bersih Melalui Penghijauan di Kelurahan Rejomulyo*. 2(1).
- Purwaningrat, P. A. (2024). Peningkatan Kesadaran Lingkungan Melalui Program Penanaman Obat Di Puspa Aman Desa Tegal Tugu Gianyar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1–9.  
<https://doi.org/10.46368/dpkm.v4i3.2679>
- Safrudin, Sari, A. N., Khaerani, B. A., & Rifkiyah, K. (2023). Pengaruh Penanaman Pohon Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Sebagai Upaya Pencegahan Kekeringan Lingkungan Di Desa Citepus. *Prosiding Kampelmas*, 2(2).
- Sa'diyah, A. A., Widowati, & Khoiriyah, N. (2022). *Pelestarian Kawasan Konservasi dan Penguatan Usaha Desa*. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*. Jurnal Unitri
- Shaburu, B., Nurmelisa, dkk. (2024). *Pelestarian Mada Oi Tula sebagai Sumber Mata Air bagi Masyarakat Desa Punt*. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, 3(1). E-Jurnal Qarnain
- Salampessy, M. L., Febryano, I. G., & Bone, I. (2017). *Pengetahuan Ekologi Masyarakat Lokal dalam Pemilihan Pohon Pelindung: Studi Kasus Agroforestri di Ambon*. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*, 14(2).
- Tanjung, L. A., Prandana, A., dkk. (–). *Upaya Penghijauan Melalui Dakwah Peduli Lingkungan Hidup di Desa Sambirejo*. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. [pakisjournal.com](http://pakisjournal.com)
- Wangsa, A. A. R. R., Praganingrum, T. I., dkk. (2024). *Pelestarian Lingkungan Pantai Pasut sebagai Potensi Wisata di Desa Tibubiu*. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat (JADMA)*, 5(2). E-Journal Unmas
- Wibawa, I. G. A., Jannah, A. F., dkk. (2024). *Penanaman Pohon sebagai Upaya Penghijauan di Area Wisata Watu Tanjung, Desa Sumber Wangi*. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1). E-Jurnal UNG

